

## **BAB 2 METODOLOGI PENELITIAN**

*“Not everything that can be counted counts, and not everything that counts can be counted” (Albert Einstein)*

### **2.1. Paradigma: Sebuah Cara Pandang**

Ketika menikmati pertunjukan teater, yang terpikirkan oleh peneliti adalah sudut pandang apa yang diambil oleh sutradara dalam melihat tema realita yang akan disuguhkan. Pertunjukan teater memang sering menampilkan sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan orang atau menampilkan realita yang luput dari perhatian kebanyakan masyarakat. Sudut pandang yang berbeda ternyata merupakan keasyikan tersendiri yang peneliti rasakan dalam pertunjukan teater. Penikmat teater pun bisa mempunyai asumsi yang berbeda-beda atas realita yang dipertontonkan oleh pemain teater meskipun cerita yang ditonton sama.

Sebagai contoh, lakon “IBU”<sup>1)</sup>, yang dimainkan oleh Teater Koma, menampilkan realita bahwa dalam perang tidak ada pihak yang benar-benar memperoleh keuntungan dan perang juga menciptakan ketidakpastian. Kondisi tersebut ternyata disyukuri oleh sosok Ibu Brani yang mempunyai jiwa bisnis. Di tengah peperangan dan ketidakpastian yang melanda negaranya, Ibu Brani justru getol mencari untung dari perang dan berharap perang akan terus berlanjut dan tidak mengenal kata selesai. Lakon “IBU” juga menunjukkan bahwa

---

1) Lakon “IBU” merupakan saduran cerita *Mother Courage and Her Children* karya Bertolt Brecht, seorang dramawan Jerman (1898–1956), yang ditulis pada tahun 1939. Teater Koma mementaskan cerita tersebut pada tanggal 1-17 November 2013 di Grha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Diantara tanggal tersebut, peneliti menonton bersama istri.

kebenaran hidup tidak terletak pada salah satu dari kedua pihak yang berperang atau para pembesar di kedua pihak yang berperang, tetapi kebenaran justru terletak pada pemikiran seorang gila, salah seorang anak Ibu Brani yang menjadi gila karena kondisi perang yang mencabik-cabik akalnya. Inilah gambaran tentang idealisme dan realitas yang dipertontonkan dalam lakon "IBU".

Peneliti melihat ada kesamaan antara proses penelitian yang akan dilakukan dan menonton teater, yaitu sudut pandang apa yang perlu diambil dalam melihat realita. Realita mempunyai banyak sisi untuk dilihat. Sudut pandang yang berbeda akan melahirkan pemahaman yang berbeda atas realita tersebut. Ketika peneliti akan mulai menanam anggrek beberapa tahun lalu, peneliti bertemu seorang pecinta anggrek dan mendefinisikan kebahagiaan bertanam anggrek adalah ketika bisa merawat anggrek dengan baik, tidak peduli anggrek itu akan berbunga atau tidak<sup>2)</sup>. Karena menurutnya, ketika anggrek dirawat dengan baik, anggrek akan bahagia dan akan berbunga dengan sendirinya. Itulah cara pandang terhadap realita atau dunia, yang dalam dunia penelitian dikenal sebagai paradigma.

Menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar atau metafisika dalam memandang "dunia" sebagai tempat individu berada. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa individu menjadi subjek yang merefleksikan "dunia" yang ditempati. Individu dipandang sebagai subjek yang mempunyai keyakinan dalam melihat dunia di sekitarnya sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan akan masalah yang ada. Munculnya pertanyaan menjadi dorongan bagi individu mengetahui lebih jauh mengenai

---

3) Peneliti bertemu dengan seorang pencinta anggrek tersebut pada sekitar tahun 2013 di *event* "Flauna: Flora dan Fauna" di Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. *Event* tersebut merupakan *event* tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Propinsi DKI Jakarta.

masalah yang ditemui. Menurut Kamayanti (2016:12), paradigma adalah suatu cara pandang seseorang terhadap dunia atau realita atau ilmu melalui asumsi yang sangat mendasar tentang tuhan, manusia, alam, realita, dan bahkan semesta. Asumsi menjadi poin penting dalam paradigma meskipun asumsi dapat berubah.

Menurut Huff (2009) dalam Creswell (2014:23-24) asumsi filosofis merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian karena asumsi filosofis mempengaruhi perumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang memicu penelitian. Asumsi filosofis juga bisa mengarahkan kita bagaimana mencari informasi atau jawaban atas permasalahan dan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, membangun asumsi filosofis dalam melakukan penelitian merupakan salah satu hal pokok yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Permasalahan dan pertanyaan yang muncul dan pencarian informasi dan jawaban atas permasalahan dan pertanyaan tersebut akan mempengaruhi bagaimana penelitian akan dilakukan pada tahap berikutnya. Selanjutnya, Creswell (2014:25-27) membagi asumsi filosofis menjadi empat yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis.

Asumsi ontologis berkaitan dengan sifat realitas yang ada. Seorang peneliti mempunyai ide penelitian atas beragam realitas. Peneliti yang berbeda akan mempunyai pandangan atas realita yang berbeda pula. Demikian juga dengan individu-individu yang akan diteliti, individu yang berbeda akan mempunyai realita yang berbeda atas lingkungan di mana ia berada. Perbedaan realita tersebut dapat dilihat dari berbagai bukti dalam bentuk tema atas realitas tersebut yang diungkapkan dalam informasi aktual dari individu yang mempunyai perspektif berbeda. Asumsi ontologi mengungkap bagaimana hubungan antara

objek yang akan diteliti dengan sensitifitas peneliti (seperti bagaimana seorang peneliti merasakan dan berpikir) untuk melahirkan pengetahuan yang diyakini kebenarannya (Kamayanti, 2016:13,18). Sensitifitas peneliti tersebut akan menuntun peneliti untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi dalam realita. Apa yang dilihat dalam realitas perlu diketahui lebih jauh mengenai hal-hal yang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, asumsi ontologis melahirkan pertanyaan-pertanyaan mengenai keberadaan realita yang "nyata" dan tindakan-tindakan individu yang "nyata" (Guba dan Lincoln, 1994). Dalam penelitian ini, pertanyaan mengenai realita senjangan anggaran mengemuka. Penelitian ini juga akan mencari jawaban apa yang sesungguhnya terjadi dalam penganggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat dan bagaimana realita senjangan anggaran terjadi dalam penganggaran tersebut.

Asumsi epistemologi mengandung arti seberapa dekat peneliti dengan partisipan dalam studi di lapangan. Kedekatan dengan partisipan ditujukan untuk memperoleh informasi agar pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman partisipan dapat diketahui. Informasi tersebut sangat penting untuk memahami kehidupan dan pekerjaan partisipan. Untuk itu, peneliti harus membangun kedekatan dengan partisipan agar mengetahui dengan sesungguhnya apa yang partisipan rasakan dan alami dalam lingkungannya. Atas dasar itu, peneliti akan berupaya untuk mendekati dengan aktor-aktor di Badan Pengelola Dana Amanat, khususnya yang terlibat dalam penganggaran dana operasional. Pengalaman aktor-aktor tersebut peneliti perlukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana mereka menjalani proses penganggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat.

Dengan berbekal keyakinan yang ada dalam diri seorang peneliti, seorang peneliti mempunyai nilai-nilai yang dianut pada penelitian atas realita yang terjadi. Nilai-nilai tersebut merupakan asumsi aksioma yang masuk suatu studi. Nilai yang melekat pada peneliti menunjukkan posisi peneliti dalam penelitian (Creswell, 2014:27). Muatan nilai yang terkandung dalam penelitian tidak bisa dilepaskan dari keyakinan seorang peneliti dalam melihat realita. Muatan nilai sangat dekat maknanya dengan moral. Menurut Lewis (1985), moral merupakan nilai yang tertanam dalam individu tiap orang. Moral tidak terkait dengan hukum manusia, tetapi terkait dengan komitmen individu kepada Tuhan. Ketika melakukan penelitian, seorang peneliti membawa nilai berupa keyakinan terhadap tujuan keberadaan ilmu yang diperoleh dari penelitian (Kamayanti, 2016:49). Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian senjangan anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat akan memunculkan nilai-nilai dari diri peneliti maupun dari informan atau partisipan. Nilai-nilai yang terekam akan peneliti ungkapkan dalam penelitian sebagai bagian dari penafsiran dan pemahaman peneliti atas realita.

Asumsi metodologis menitikberatkan pada prosedur penelitian yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam memperoleh, mengumpulkan dan menganalisa data. Seorang peneliti membutuhkan seperangkat prosedur penelitian dalam rangka menemukan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan dalam realita sosial. Asumsi metodologis nantinya akan mempengaruhi metode memperoleh informasi atau data atas realitas sosial yang menjadi objek penelitian. Penelitian senjangan anggaran pada dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat pun membutuhkan strategi pengumpulan data melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian. Namun, peneliti juga menyadari

bahwa di lapangan, pertanyaan-pertanyaan penelitian akan berkembang untuk mendapatkan informasi yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan strategi pengumpulan data perlu dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul di lapangan (Creswell, 2014:227).

Burrell dan Morgan (1979:22-25) membagi empat paradigma dalam teori sosial. Empat paradigma tersebut adalah fungsionalisme, interpretif, radikal humanis dan radikal struktural. Paradigma fungsionalis memandang realita sosial sebagai sesuatu yang tertata dan stabil sehingga perlu dipertahankan dalam hubungan antar manusia. Paradigma ini disebut juga paradigme positif. Paradigma fungsionalis merupakan paradigma yang melihat ilmu bertujuan untuk memprediksi dan menjelaskan realita yang teratur melalui kalkulasi obyektif. Paradigma interpretif melihat realita sosial sebagai proses sosial yang telah terbentuk oleh kesadaran individu-individu di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan bergerak untuk memahami dan menjelaskan realita sosial secara fundamental melalui pengalaman-pengalaman individu dalam realita tersebut. Paradigma interpretif mencari penjelasan mendalam atau makna atas dunia subjektivitas dan kesadaran individu. Karena makna merupakan hal penting yang muncul dari kesadaran manusia. Paradigma interpretif merupakan bagian dari paradigma non positif.

Paradigma radikal humanis merupakan paradigma non positif sebagaimana halnya paradigma interpretif. Paradigma ini menekankan pentingnya melampaui keterbatasan pengaturan sosial yang ada. Hal yang mendasar dari paradigma ini adalah melihat kesadaran manusia yang didominasi oleh struktur tingkat atas yang menghalangi kesadaran manusia sesungguhnya.

Paradigma ini memberikan semacam kritik terhadap *status quo* dalam realita sosial. Paradigma terakhir adalah paradigma radikal structural. Paradigma ini memandang bahwa masyarakat memerlukan perubahan untuk mencapai realita sosial yang baik. Paradigma radikal struktural menekankan perubahan secara fundamental, emansipasi, dan pemberdayaan. Hal yang menjadi perhatian dari paradigma ini adalah konflik struktural, dominasi kelas, pertentangan, dan perampasan. Perbedaan antara radikal humanis dan radikal structural adalah metode perubahannya. Apabila paradigma radikal humanis mengubah realita sosial melalui kesadaran, paradigma radikal struktural mengubah realitas sosial dengan perubahan struktur kekuasaan (Kamayanti, 2016:21).

Berdasarkan pemaparan di atas dan dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu mengenai terjadinya senjangan anggaran pada dana operasional Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan etnometodologi untuk menganalisis isu senjangan anggaran. Penelitian ini memfokuskan pada eksplorasi pemahaman atas fenomena senjangan anggaran pada dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat.

## **2.2. Etnometodologi: Pendekatan Untuk Dekat dengan Suatu Komunitas**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa penyusunan anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat melibatkan beberapa individu dalam komunitas. Keterlibatan beberapa individu dalam suatu komunitas tersebut melahirkan praktek-praktek dalam organisasi yang menarik untuk diteliti lebih jauh, khususnya terkait dengan potensi timbulnya senjangan anggaran dalam anggaran dana operasional. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode

etnometodologi dalam mengungkap realita praktek penyusunan anggaran dana operasional pada organisasi Badan Pengelola Dana Amanat.

Etnometodologi merupakan bagian dari rumpun penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah di mana pengamatan atas perilaku, persepsi, motivasi, tindakan subjek penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa (Moleong, 1989:4-5). Latar alamiah merupakan lingkungan sosial yang menyimpan informasi atas fenomena yang akan diungkap atau tidak diungkap oleh peneliti (Maykut dan Morehouse, 1994). Latar ilmiah menjadi bagian penting penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bertujuan memahami aspek-aspek kehidupan sosial di mana peneliti akan mengobservasi, menjelaskan, dan menginterpretasikan pengalaman dan perilaku dari individu atau komunitas sosial dalam konteks sosial atau budaya (Lincoln dan Guba, 1985).

Mengenai karakteristik penelitian kualitatif, Maykut dan Morehouse (1994:39-43) memberikan delapan karakteristik penelitian kualitatif. Pertama, fokus pada deskripsi dan eksplorasi. Seorang peneliti kualitatif akan fokus untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian yang membantu proses penemuan beberapa fenomena sosial dan mendeskripsikan temuannya dalam bentuk kata-kata atau bahasa. Kedua, rancangan darurat. Peneliti kualitatif membiarkan rancangan penelitian mengalir karena apa yang muncul dari interaksi peneliti dengan fenomena yang diteliti tidak dapat diprediksi sebelumnya. Petunjuk-petunjuk awal penting untuk diidentifikasi pada fase awal analisis data, namun tidak menutup kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru, menemukan situasi baru, atau situasi sebelumnya yang dilihat dengan lensa sedikit berbeda, atau memeriksa dokumen sebelumnya dianggap tidak penting



untuk lebih mendalami realita sosial yang terjadi. Rancangan darurat memungkinkan penelitian dilakukan secara dinamis dan adaptif dengan latar ilmiah sesuai dengan temuan pada pelaksanaan penelitian (Ahmadi, 2014:26).

Ketiga, penelitian kualitatif memerlukan *purposive sampling* untuk meningkatkan keterwakilan realita sosial dalam data. Patton (1980) dalam Ahmadi (2014:24) menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan untuk memahami sesuatu pada kasus-kasus pilihan dan tidak difungsikan untuk mengeneralisasi populasi yang lebih besar. Keempat, sumber data penelitian kualitatif adalah latar alamiah dimana peneliti akan mengungkap fenomena yang akan terjadi. Kelima, penelitian kualitatif menekankan pentingnya peran manusia (peneliti) dalam proses penelitian. Peneliti mempunyai tanggung jawab untuk mengumpulkan data yang relevan dan memaknai data tersebut dalam bentuk perkataan atau tindakan orang-orang di komunitas.

Keenam, penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif untuk pengumpulan data seperti observasi partisipan/informan, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan. Ketujuh, analisis data pada penelitian kualitatif adalah analisis induktif. Ada dua sifat analisis induktif yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan terus menerus dan analisis yang dimulai dengan pengumpulan data untuk memberikan aspek-aspek penting dalam fenomena bermunculan. Terakhir, penelitian kualitatif disajikan dengan model laporan studi kasus. Hasil penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk narasi yang kaya atau lengkap agar pembaca dapat memahami hasil penelitian secara memadai.

Dengan pendekatan etnometodologi, peneliti dapat memahami aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu komunitas, yaitu

Badan Pengelola Dana Amanat, khususnya individu-individu yang terlibat dalam menyusun anggaran dana operasional. Hal ini sesuai dengan definisi etnometodologi yang mempelajari kegiatan keseharian yang diproduksi oleh anggota komunitas sehingga kegiatan tersebut menjadi suatu realita sosial. Komunitas menjadi hal yang pokok dalam pendekatan etnometodologi. Peneliti tidak hanya fokus pada pengalaman-pengalaman individu saja, tetapi juga mencari hubungan antara pengalaman individu tersebut dengan komunitas atau dunia tempat dia berada (Kamayanti, 2016:133). Adakalanya praktik dalam suatu komunitas sebenarnya tidak lazim atau tidak seperti pada umumnya, namun menjadi realita yang terorganisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Etnometodologi menyediakan *tools* untuk meneliti realita demikian (Montigny, 2007).

Etnometodologi melihat realita sosial sebagai suatu kondisi yang cair, tidak tetap atau tidak stabil. Atau dengan kata lain, realita sosial yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Kamayanti, 2016:135). Karena kondisi yang cair tersebut, peneliti perlu mengungkap makna sosial sebagai suatu proses yang berkelanjutan dalam suatu komunitas. Untuk alasan ini, peneliti menganalisis pengalaman-pengalaman informan di lapangan. Ada semacam pemahaman bahwa suatu komunitas mempunyai penalaran tertentu dengan menerapkan aturan sosial secara implisit atau diam-diam. Etnometodologi berupaya mengungkapkan aturan tak tertulis yang diikuti oleh anggota komunitas tanpa disadari secara eksplisit. Dengan mempelajari interaksi sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas, peneliti berusaha mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terbentuk dan komunitas tersebut dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai sosial tersebut (Neuman, 2003:71).

Penyusunan dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat telah berlangsung selama 4 tahun dan menjadi sesuatu yang rutin dilakukan setiap tahun. Persiapan penyusunan anggaran dana operasional dilakukan jauh-jauh hari sebelum tahun anggaran berjalan dimulai. Ini artinya penyusunan anggaran dana operasional dilakukan dalam suatu rutinitas. Rutinitas tersebut tentunya telah menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di komunitas penyusun-penyusun anggaran di Badan Pengelola Dana Amanat tentang bagaimana cara menyusun anggaran sesuai dengan yang mereka harapkan. Rutinitas yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tersebut menciptakan pemahaman-pemahaman di antara penyusun anggaran dalam menyelesaikan persoalan.

Pemahaman di antara para penyusun anggaran dana operasional tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam. Dengan etnometodologi, peneliti dapat memahami kode-kode yang muncul di antara penyusun anggaran dana operasional dan penalaran atas realitas hidup mereka sehingga tampak rasional, dapat diterangkan, dan tidak meragukan (Ahmadi, 2014:50). Etnometodologi akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana para penyusun anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat menciptakan dan memahami pekerjaan sehari-hari mereka dan cara mereka menyelesaikan persoalan dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat. Dengan demikian, dengan menggunakan pendekatan etnometodologi, penelitian ini diharapkan dapat mendekatkan dengan praktek-praktek penyusunan anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat.

### 2.3. Situs Penelitian

Etnometodologi mengarahkan kita untuk menuliskan dan memahami “sejarah” kehidupan sehari-hari (*daily life*) individu-individu dalam komunitas atau organisasi tertentu (Whittle dan Wilson, 2015). “Sejarah” kehidupan sehari-hari tersebut menggambarkan keterkaitan antara individu dengan komunitasnya saat melakukan aktivitas (Kamayanti, 2016:133). Oleh karena itu, peneliti perlu menetapkan suatu komunitas dengan rutinitas aktivitas yang sama.

Berkenaan dengan hal di atas, penelitian ini akan mengambil lokasi di Kantor Pusat Badan Pengelola Dana Amanat<sup>3)</sup>, khususnya di unit yang mempunyai kewenangan teknis dalam menyusun anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat. Pemilihan Kantor Pusat Badan Pengelola Dana Amanat sebagai situs penelitian karena Kantor Pusat Badan Pengelola Dana Amanat adalah unit yang mempunyai kewenangan untuk mengeluarkan kebijakan penganggaran dana operasional.

### 2.4. Jenis dan Sumber Data

Etnometodologi sebagai bagian dari rumpun penelitian kualitatif bertujuan untuk menyajikan kebenaran yang bersifat empiris untuk lebih mendekati realita sosial sesungguhnya. Menurut Moleong (1989:3), penelitian kualitatif menekankan pada kealamiah data yang bersumber dari kata-kata atau lisan atau perilaku dari individu-individu yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Lofland, Snow, Anderson, dan Lofland (2006:85) bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan perilaku dari orang-

---

4) Badan Pengelola Dana Amanat adalah sebutan samaran. Demikian pula dengan identitas lainnya yang berhubungan dengan Badan Pengelola Dana Amanat peneliti samarkan untuk menghargai privasi dari para informan. Ini adalah bagian dari etika dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014:82)

orang yang diwawancarai atau diteliti, dimana mereka memiliki tingkat pengalaman yang relevan dengan penelitian. Selain dua jenis data tersebut, dimungkinkan adanya data tambahan seperti dokumen, foto, dan jenis data lainnya.

Sumber data tersebut nantinya akan didokumentasikan dalam catatan tertulis, rekaman audio, dan foto. Pencatatan sumber data utama berupa kata-kata dan perilaku melalui wawancara atau pengamatan langsung merupakan hasil dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Ketiga kegiatan tersebut akan diarahkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Hal tersebut dikarenakan adanya potensi tersedianya pelbagai macam informasi di lapangan yang tidak seluruhnya akan digali oleh peneliti.

## **2.5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian senjangan anggaran pada dana operasional ini, peneliti akan terlibat dalam Badan Pengelola Dana Amanat. Keterlibatan peneliti tersebut merupakan konsekuensi dari pendekatan etnometodologi yang digunakan dalam penelitian ini, di mana keterlibatan peneliti secara langsung dan mendalam diperlukan dalam proses penelitian (Ludigdo, 2005).

Mengingat sumber data pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perilaku, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dan terbuka dengan para informan, dan penelaahan dokumen terkait. Dalam pengamatan di lapangan, peneliti membangun kedekatan dengan para informan sehingga terbentuk suasana yang cair. Keterlibatan peneliti dalam rangka pengumpulan data utama merupakan upaya pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, sehingga peneliti

memiliki multi peran dalam penelitian yaitu sebagai perencana, penghimpun data yang relevan, analisis dan penafsir data, serta pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 1989:141-144). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa peneliti mempunyai peranan penting dalam menangkap makna kata-kata dan tindakan seseorang atau kelompok orang (Ahmadi, 2014:15).

Adapun wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, formal dan informal, dan terbuka sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam dan dapat mengungkap rasionalisasi praktik penyusunan anggaran yang sebenarnya terjadi. Wawancara dilakukan terhadap sekelompok individu yang terlibat dalam Tim Penyusun Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) Badan Penyelenggara Sosial Ketenagakerjaan. Dengan wawancara tidak terstruktur, informal, dan terbuka diharapkan peneliti bisa mendapatkan informasi yang akurat, valid dan relevan mengenai senjangan anggaran pada dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat.

Adapun target informan kunci yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah berjumlah 7 orang yaitu seorang direktur di Badan Pengelola Dana Amanat, 2 orang pejabat di unit penelaah anggaran dana amanat, 3 orang Kepala Urusan di Badan Pengelola Dana Amanat, 1 orang Penata Utama di Badan Pengelola Dana Amanat. Pemilihan seorang Direktur di Badan Pengelola Dana Amanat dikarenakan selain memberikan kemudahan akses penelitian kepada peneliti, Direktorat yang dipimpinnya terkait langsung dengan dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat. Adapun pemilihan informan dengan level Kepala Urusan dan Penata Utama dikarenakan mereka merupakan pihak atau unit yang mengetahui proses penyusunan anggaran secara teknis.

Wawancara dengan informan dilakukan dalam kurun waktu 1,5 bulan dalam berbagai kesempatan dan situasi. Adakalanya wawancara dilakukan di ruang kerja informan, di tempat istirahat, di perpustakaan, dan di rumah makan. Wawancara ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman akan kebiasaan para aktor dalam proses penyusunan anggaran dan implikasinya terhadap senjangan anggaran. Beberapa informan sudah peneliti kenal sebelumnya karena pernah bersama-sama membahas dana operasional di Kementerian Keuangan. Perkenalan tersebut peneliti syukuri karena memudahkan peneliti dalam berkomunikasi dengan para informan.

Selain sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, peneliti juga akan menelaah sumber data sekunder berupa sumber tertulis atau dokumen-dokumen yang mendukung penelitian. Penelaahan atas dokumen tertulis yang relevan digunakan untuk melengkapi pemahaman peneliti dalam mengungkap realita sosial yang terjadi yang tercermin dalam suatu dokumen. Sumber data sekunder tersebut antara lain dapat berupa laporan keuangan, laporan pengelolaan program jaminan sosial, notulen rapat, nota dinas, peraturan-peraturan negara, dan peraturan teknis yang dikeluarkan Badan Pengelola Dana Amanat.

## **2.6. Teknik Analisis Data**

Garfinkel (1967:4-8) membagi tahapan analisis dalam etnometodologi, menjadi 3 tahapan analisis. Tahap pertama adalah mencari indeksikalitas, tahap kedua adalah reflektivitas yang mendasari aksi praktis, dan tahap ketiga adalah pencapaian aksi kontekstual yang akan dianalisis. Analisis indeksikalitas merupakan proses menemukan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang

mengacu pada individu, waktu, dan tempat tertentu. Dalam tahap ini, ekspresi yang ditunjukkan oleh individu dalam kelompok tertentu merupakan hal-hal yang tersedia untuk diteliti. Ekspresi tersebut tidak dapat diputuskan oleh peneliti tanpa mengetahui atau mengasumsikan sesuatu tentang tujuan pengguna ekspresi, keadaan, percakapan sebelumnya, atau hubungan tertentu dari interaksi antar individu dalam kelompok yang ada.

Singkatnya, ungkapan, perilaku, fitur-fitur sosial atau fakta yang dapat dikenali dari objek yang diteliti tidak terlepas dari kondisi atau keadaan yang terorganisir secara sosial. Deskripsi yang melibatkan mereka berlaku pada setiap kesempatan penggunaan. Kejelasan penggunaan bahasa atau ungkapan tersebut terikat dengan keadaan yang berlaku pada komunitas yang akan diteliti (Maynard dan Clayman, 1991). Indeksikalitas dalam penelitian ini adalah menemukan ekspresi indeksikalitas yang ditunjukkan oleh individu yang terlibat penyusunan anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat di antara komunitas penyusun anggaran dimaksud.

Analisis reflektivitas adalah penerjemahan indeksikalitas tersebut dalam interaksi antar individu di komunitas, sehingga indeks yang muncul dapat dipahami. Dalam analisis reflektivitas, peneliti perlu mencari dan mengungkapkan ungkapan atau tema yang tidak menarik bagi individu-individu, namun berkaitan dengan proses pencarian alasan individu-individu dalam komunitas melakukan suatu tindakan. Reflektivitas memobilisasi pengalaman pribadi terhadap orientasi subjektif di tingkat interaksional. Reflektivitas dianggap sebagai kapasitas penting yang menyesuaikan aktor pada situasi, atau konteks tertentu dari fenomena sosial (Tsekeris dan Katrivesis, 2008). Analisis reflektivitas dalam penelitian ini akan menelaah dan menjabarkan ekspresi



indeksikalitas tersebut, termasuk menemukan ungkapan atau tema yang tidak menarik namun relevan dengan penelitian ini.

Dalam tahap ini, investigasi tindakan praktis dilakukan agar peneliti bisa mengenali dan menjelaskan tindakan praktis yang terkait dengan ekspresi indeksikalitas kelompok individu. Karakter dari tindakan praktis dapat membuka jalan untuk mengetahui tindakan logis atau alasan-alasan individu mendemonstrasikan ekspresi di antara mereka.

Analisis aksi kontekstual adalah mengungkapkan kegiatan sehari-hari bersifat praktis yang dapat diketahui dan dilaporkan. Dalam tahap ini, penggunaan fitur-fitur sosial individu dalam kegiatan sehari-hari secara bersama dapat dikenali, dijelaskan, dikaitkan dengan sifat-sifat rasional dari ekspresi deskriptif dan tindakan indeksikalitas. Penelitian ini akan menjelaskan keteraturan, keterkaitan, dan penyesuaian antara ekspresi indeksikalitas, penalaran atas ekspresi indeksikalitas, dan aksi indeksikalitas dalam komunitas penyusun anggaran dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat, sehingga praktik-praktik yang ada dapat dipahami sebagai praktik yang dialami dan dapat diobservasi oleh seluruh anggota komunitas dan dapat direproduksi akibat kesepakatan-kesepakatan antara individu dalam komunitas penyusun anggaran dana operasional.

## **2.7 Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian mengungkap bagaimana senjangan anggaran terjadi pada dana operasional Badan Pengelola Dana Amanat dapat dilihat gambar 2.1.

Gambar 2.1.  
Tahapan Penelitian

